

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan ialah upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik.²

Belajar merupakan istilah kunci yang paling vital dalam usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan. Disitulah letak pentingnya manusia sebagai makhluk yang berpikir untuk terus belajar, baik itu belajar secara kelembagaan formal maupun belajar dari pengalaman yang pernah dan akan dialami.

Tujuan dari belajar bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Lebih jauh daripada itu, orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pangalaman untuk jangka panjang. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.³

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta. 2008, hlm. 2

²Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 6

³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 92

Islam menggambarkan belajar dan kegiatan pembelajaran dengan bertolak dari firman Allah Q.S. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Yang artinya : “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Makna dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia itu tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatupun. Maka belajar adalah perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan.⁴

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

Dalam proses belajar, siswa belajar dari pengalamannya, mengonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Dengan mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, siswa menjadi senang sehingga tumbuhlah minat untuk belajar. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Disinilah terjadi suatu perubahan perilaku.

Perubahan perilaku ini meliputi seluruh pribadi siswa, baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Untuk meningkatkan minat, proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan yang mengarahkan siswa untuk bekerja dan mengalami semua yang ada di lingkungan secara berkelompok.

⁴Ibid, hlm.2

⁵Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm.4.

Oleh karena itu, berbagai inovasi dan strategi belajar terus dilakukan oleh para guru dan para ahli pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman.⁶

Mata pelajaran Fiqih merupakan suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁷ Bahan pelajaran Fiqih yaitu yang mengandung problematika dan khilafah para ulama' serta topik lain yang justru mengandung problem bagi siswa untuk kemudian dipecahkan dengan tujuan agar anak-anak terlatih ketika menghadapi berbagai masalah. Dengan demikian siswa akan tertarik dan terfokus dalam memecahkan masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Model-model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam hal ini mata pelajaran Fiqih sudah saatnya harus direformasi karena adanya pergeseran nilai dan perubahan yang sangat cepat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara fundamental, reformasi pembelajaran merupakan suatu upaya dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran yang meliputi berbagai pemahaman terhadap sistem dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mengantarkan suatu atmosfer dan kreasi dalam membuat suatu perubahan besar pada sistem pembelajaran yang fundamental, serta berusaha mengatasi kegagalan individu dalam sistem pembelajaran.

Dewasa ini masih banyak Guru mengajar dengan metode yang masih monoton berkesan tidak menarik, tidak bermakna, perhatiannya tidak terpusat, banyak yang bicara dengan teman bahkan tak ketinggalan siswa mengantuk dalam waktu pembelajaran sedang berlangsung sehingga banyak peserta didik yang tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar siswa tidak sesuai dengan apa yang sudah diharapkan. Guru seharusnya bisa menguasai kelas, menguasai materi, dan bisa menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran aktif dan tepat dalam kondisi apapun. Guru juga

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 6

⁷ A. Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 47.

seharusnya tahu bagaimana cara menyampaikan materi pembelajaran dalam kondisi apapun, misalnya peserta didik sedang merasa semangat belajar maupun tidak, semangat belajar sehingga proses belajar mengajar tidak membosankan, siswa juga bisa belajar dengan serius tidak sesuka hati, sehingga guru bisa mentransfer materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang guru harapkan.

Pada umumnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah masih berjalan klasikal, artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah besar siswa (antara 30-40 orang) dalam waktu yang sama dan menyampaikan bahan pelajaran yang sama pula⁸. Dalam pengajaran klasikal seperti ini guru beranggapan bahwa seluruh siswa dalam satu kelas itu mempunyai kemampuan (*ability*), kematangan (*maturity*), dan kecepatan belajar yang sama. Sebagai akibat dari pengajaran semacam klasikal ini, maka anak yang cepat (pandai) akan terlambat kemajuannya, sebaliknya anak yang lambat seolah-olah dipaksakan untuk berjalan cepat. Hal ini tentu akan mendorong proses belajar mengajar yang tidak efektif dan efisien serta tidak menyenangkan bagi peserta didik.

Pembelajaran PAI merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks dan rumit. Oleh sebab itu, jika seorang guru agama merasakan bahwa tugas-tugasnya sering mengalami kendala-kendala, seperti kurang diminati para siswa, mereka selalu ribut ketika guru yang bersangkutan sedang mengajar pelajaran, atau pelajaran agama yang disampaikan kurang dipahami, maka ia harus lebih serius dan pandai dalam menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi sistem pendekatan yang diambil dalam pengajaran. Guru yang memandang peserta didik sebagai pribadi yang berbeda dengan peserta didik lainnya, akan berbeda dengan guru yang memandang peserta didik sebagai makhluk yang sama. Dengan demikian pandangan yang keliru dalam menilai anak didik perlu diluruskan.

⁸Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, PT Rieneka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.

Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.⁹

Menjadi pendidik kreatif, professional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode dan teknik pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara pendidik melakukan suatu kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan, metode dan teknik yang berbeda dengan pembelajaran yang lainnya.¹⁰

Dari latar belakang tersebut, perlu adanya kreatifitas seorang guru yang dapat menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran aktif, sehingga dari hasil proses pembelajaran tersebut dapat berjalan secara maksimal. Pembelajaran aktif merupakan kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. Pembelajaran aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berfikir tentang materi pelajaran. Pembelajaran aktif merupakan langkah cepat menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati, sehingga peserta didik tidak hanya terpaku di tempat duduk, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*).¹¹

Pembelajaran aktif yang dapat diterapkan pada pembelajaran Fiqih, salah satunya ialah pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri. Dalam pembelajaran berorientasi aktivitas siswa proses pembelajaran di pandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 6.

¹⁰Mulyasa, *Menjadi Guru Yang Professional Menciptakan Pembelajaran Aktif Dan Menyenangkan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 95.

¹¹Melvin L. Silberman, *Active Learning :101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nuansa Cendekia, Bandung, cet ke-VIII, 2013, hlm. 9.

kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa panduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.¹²

Sedangkan metode inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antar guru dan siswa.¹³

Dalam proses pembelajaran Fiqih di kelas XI MAN 1 Kudus berdasarkan data *pra-survey* guru menggunakan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa yang difokuskan melalui metode inkuiri, untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran Fiqih, sehingga siswa di tuntut dapat turut serta dalam pembelajaran aktif di dalam kelas.

Berawal dari sinilah, penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana pelaksanaan riil pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus dengan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri, maka penelitian ini berjudul: ***“Implementasi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa Melalui Metode Inkuiri Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”***.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, dijelaskan secara rinci dan detail tentang wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini dan agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan maka penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

¹²Wina Sanjaya, *Op-Cit*, hlm. 137

¹³Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm.88

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri di kelas XI MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri di kelas XI MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2016/2017

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memliki manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan atas dua manfaat yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap khasanah intelektual dunia pendidikan Islam
 - b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya penggunaan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri oleh gurupada mata pelajaran Fiqih, sekiranya menambah manfaat dalam dunia pendidikan

- c. Sebagai bahan acuan bagi para peneliti terhadap permasalahan yang terkait terhadap penggunaan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri oleh pendidik

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah, sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi madrasah dalam mengembangkan siswanya terutama dalam hal proses pembelajaran Fiqih
- b. Bagi pendidik, secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru pendidikan agama Islam agar lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik, dengan adanya penggunaan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri pada mata pelajaran Fiqih peserta didik di tuntut untuk dapat belajar aktif di dalam kelas, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran Fiqih

